

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan gambaran kehidupan fenomena masalah pada saat itu, melalui adegan yang ditampilkan (Imanjaya & Adrianus, 2013). Tidak hanya dianggap sebagai karya seni, film juga dapat menggambarkan kondisi masyarakat sekarang. Film juga memberikan pesan yang terkandung di dalamnya, sebagai salah satu pembentukan opini masyarakat dan menciptakan kebiasaan baru atau mengembangkan yang sudah ada bergerak kearah yang lebih positif, hal ini sesuai dengan fungsi film, yaitu mendidik. Oleh karena itu, pemanfaatan film dalam menyampaikan pesan tertentu merupakan salah satu tindakan yang sangat tepat, karena film mampu untuk menarik perhatian setiap orang dalam jangkauan yang sangat luas dan dapat mengelola pesan yang ingin disampaikan sesuai dengan tujuan film tersebut dibuat. Selain itu, film juga merupakan objek yang tepat untuk dikaji menggunakan analisis semiotika, karena film memiliki nilai tersendiri yang didalamnya ada beberapa tanda atau pemaknaan yang multi-tafsir. Menurut (Sobur, 2006) gambar yang bergerak atau dinamis pada film adalah ikonis terhadap kenyataan yang digambarkannya. Tanda-tanda yang digunakan adalah salah satu upaya untuk penggambaran dalam mengisyaratkan pesan kepada penonton. Setiap film biasanya memiliki makna seperti yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Biasanya makna yang didapatkan oleh penonton dan pembuat film banyak memiliki perbedaan, hal ini karena penonton hanya mengetahui makna berdasarkan keseluruhan film yang ditonton, tetapi ketika dianalisis lebih dalam terdapat banyak makna denotasi, konotasi, dan mitos yang tidak bisa didapatkan hanya dengan menonton film saja.

Palari films merupakan salah satu rumah produksi yang didirikan pada tahun 2017 oleh Meiske Taurisia dan Muhammad Zaidy yang berbasiskan di Jakarta dan berupaya untuk menghasilkan film yang unik dan berkualitas. Pada tahun 2017 palari films memproduksi film pertama yang berjudul “Posesif”, disutradarai oleh

Edwin. Debut film pertama pada tahun 2017 yang diproduksi langsung menuai hasil yang positif, yaitu dengan memenangkan 3 Piala Citra di Festival Film Indonesia, termasuk Sutradara Terbaik, Aktris Terbaik, dan Aktor Pendukung Terbaik. Tuai-an prestasi yang didapatkan dalam film “Posesif” menempatkan Palari Films di pusat industri film Indonesia. Film “Posesif” merupakan film yang bertemakan percintaan dan memiliki sub-genre ‘*suspense*’ yang memperlihatkan beberapa adegan kekerasan.

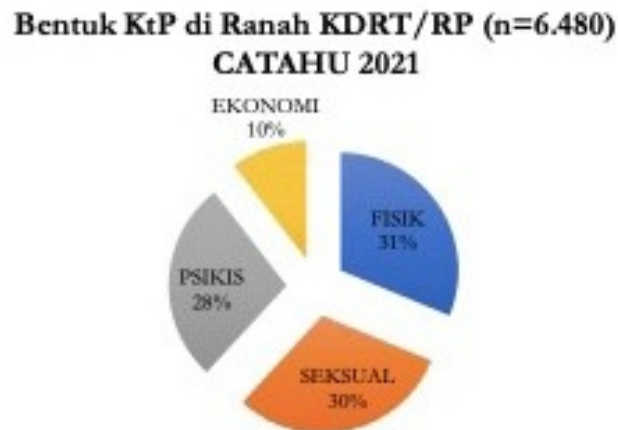
Film ini menceritakan kisah percintaan kedua pasangan yang bernama Yudhis dan lala. Keduanya dipertemukan di lingkungan sekolahnya dan akhirnya saling jatuh cinta. Yudhis yang diperankan oleh Adipati Dolken memiliki latarbelakang keluarga *broken home*. Tinggal hanya bersama sang Ibu yang mendidik Yudhis secara keras dan pengatur, membuat Yudhis memiliki sifat yang sama seperti ibunya. Sifat tersebut terlihat Ketika Yudhis sudah berpacaran dengan Lala. Lala yang diperankan oleh Putri Marino merupakan atlet loncat indah yang memiliki banyak prestasi selama disekolah. Lala hanya tinggal dengan Ayahnya yang juga menjadi pelatih loncat indah untuk Lala. Hubungan antar keduanya sangat baik, sebelum Lala memiliki hubungan dengan Yudhis. Hal ini dikarenakan Yudhis yang selalu memaksa Lala untuk tidak ikut latihan yang biasa dilakukannya sebelum mengikuti perlombaan. Sifat posesif Yudhis yang selalu meminta Lala untuk memilih dirinya atau loncat indah, membuat Lala mengorbankan prestasi yang harusnya ia dapatkan dan juga hubungan baik dengan ayahnya. Keduanya lebih banyak menghabiskan waktu bersama, setelah Lala meninggalkan loncat indahnya. Sampai dimana akhirnya, hari kelulusan tiba dan mengharuskan keduanya untuk memilih kampus tujuannya masing-masing. Mulai timbul perbedaan keinginan yang menyebabkan konflik diantara keduanya. Yudhis yang sudah diharuskan untuk memilih Universitas Padjajaran (Unpad) oleh ibunya tidak bisa menolak hal tersebut. Dikarenakan sifat ibunya yang keras dan tidak bisa dibantah. Sedangkan Lala yang memilih Universitas Indonesia (UI), karena ia sejak kecil hanya tinggal dengan ayahnya dan tidak bisa meninggalkan Ayahnya sendirian. Yudhis mulai memaksa Lala untuk ikut memilih Unpad, agar bisa tetap bersama, tetapi Lala menolak. Hal ini membuat Yudhis sangat marah, kemudiam

melakukan tindakan kekerasan verbal maupun non-verbal dan juga merendahkan martabat Lala sebagai perempuan.

Adanya patriarki yang ditonjolkan di dalam objek penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti topik ini. Patriarki merupakan sistem sosial yang secara tidak langsung beranggapan bahwa laki-laki merupakan pemegang kekuasaan dalam banyak aspek kehidupan. Sistem atau budaya ini menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Menurut (Sakinah & Siti, 2017), budaya patriarki masih langgeng dan masih sangat mudah ditemukan ditengah-tengah masyarakat di Indonesia. Salah satu dampak dari adanya budaya patriarki adalah kesenjangan dan ketidakadilan gender yang dapat memengaruhi banyak aspek kegiatan manusia. (Sakinah & Siti, 2017) juga menyebutkan dalam penelitiannya, jika pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki dalam lingkungan sosial, membuat perempuan tidak dapat mempelajari lebih banyak hal dari yang seharusnya, karena adanya stigma bahwa perempuan sudah memiliki ruangnya tersendiri. Budaya patriarki juga memiliki sifat untuk mengontrol perempuan untuk tidak melakukan hal yang seharusnya dapat mereka lakukan. Hal tersebut sering kali menjadikan perempuan sebagai korban dari bentuk pengontrolan. Selain itu, kurang sensitifnya kebijakan pemerintah terhadap kebutuhan perempuan juga secara tidak langsung marginalisasikan posisi perempuan untuk bersuara.

Budaya bangsa Indonesia yang masih sangat kental dengan budaya patriarki. Dapat dilihat dari banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Menurut (Annisa, 2008), salah satu faktor terjadinya kekerasan dalam pacaran adalah adanya ideologi gender dan budaya patriarki yang dianut. Pemikiran yang menempatkan laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi dari perempuan itulah yang menjadi akar dari permasalahan kekerasan yang banyak terjadi sekarang ini. Berdasarkan data pada Catatan Tahunan (Komnas Perempuan, 2021), mencapai 1.309 kasus Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) atau 20% dari kasus kekerasan dalam ranah pribadi. Bentuk kekerasan terhadap perempuan di Ranah Personal/Private terbanyak adalah kekerasan fisik (31% atau 2.025 kasus), disusul kekerasan seksual (30% atau 1.938 kasus), kemudian kekerasan psikis 1.792 kasus atau 28% dan kekerasan ekonomi 680 kasus atau 10%.

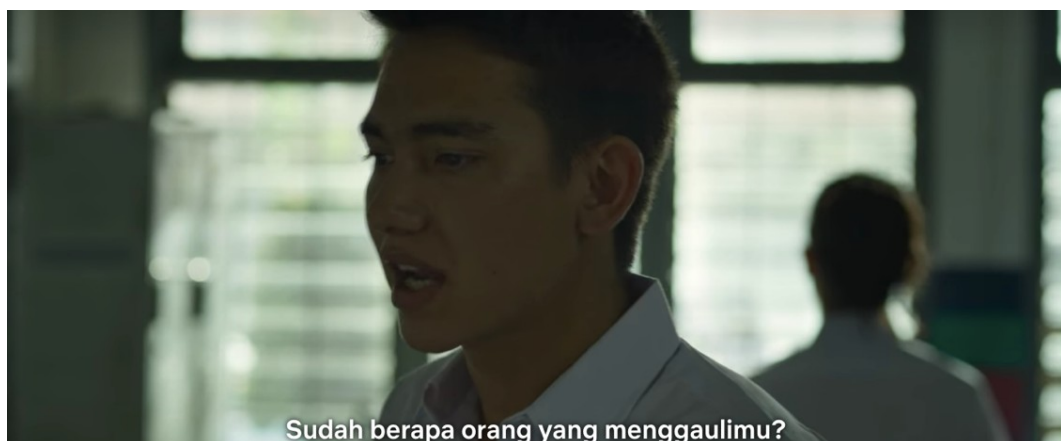
## Gambar 1 Data Kekerasan Terhadap Perempuan



Sumber: Komnas Perempuan, 2021

Kekerasan fisik dan kekerasan seksual masih menjadi kasus kekerasan yang paling banyak dilaporkan kepada komnas perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa belum banyak tempat pribadi yang aman bagi perempuan. Saat ini sedang marak-maraknya kasus kekerasan seksual yang dilakukan terhadap anak perempuan di Indonesia. Hal ini Sesuai dengan fenomena yang terjadi di dalam film “Posesif” yaitu kekerasan fisik dan seksual terhadap perempuan.

## Gambar 2 Scene Kekerasan Seksual



Sumber: Netflix 2021

Dalam *scene* ini, terdapat bentuk pelecehan seksual yang dialami oleh Lala. Karena tuntutan dari ibunya yang memaksa Yudhis untuk masuk Institut Teknologi

Bandung dengan alasan sudah tradisi dalam keluarganya, akhirnya Yudhis memaksa Lala untuk memilih universitas yang ada di Bandung juga, yaitu Universitas Padjajaran. Tetapi, Lala tidak memenuhi permintaan dari Yudhis, melainkan Lala memilih Universitas Indonesia sesuai dengan keinginan ayahnya. Dalam *scene* ini Lala ingin putus dengan Yudhis, kemudian Yudhis tidak terima dan mengatakan “Sudah berapa orang yang menggaulimu, La?”. Kata-kata tersebut masuk kedalam pelecehan seksual, karena merendahkan martabat Lala sebagai perempuan. Tidak hanya itu, Yudhis juga mulai bermain fisik dengan mencekik Lala.

### Gambar 3 *Scene* Kekerasan Fisik



Sumber: Netflix 2021

Tentu saja sistem sosial ini dapat banyak menimbulkan masalah sosial ditengah-tengah masyarakat. Ini hanya beberapa akibat dari adanya sistem patriarki yang berlaku dimasyarakat. Fenomena kekerasan terhadap perempuan yang diangkat dalam film “Posesif” mulai banyak bermunculan sekarang ini. Jika berbicara tentang Hak Asasi Manusia tidak ada satupun orang yang berhak menerima kekerasan. Dampak negatif yang didapat oleh korban kekerasan tidak hanya aspek kesehatan saja, tetapi dapat memengaruhi moral, dan sosial masyarakat, terutama terhadap perempuan.

Mengacu pada penelitian (Sakinah & Siti, 2017) mengenai menyoroiti budaya patriarki di Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak masalah sosial yang akar penyebabnya dari langgengnya budaya patriarki di Indonesia. Masih lemahnya keberpihakan hukum di Indonesia terhadap kepentingan dan

perlindungan perempuan, menjadi salah satu alasan masih banyaknya korban kekerasan yang dialami oleh perempuan di Indonesia. Perjuangan melawan budaya patriarki akan sangat sulit, jika tidak didukung oleh advokasi untuk menciptakan terjadinya perubahan sikap dan perilaku secara structural dan kultural yang adil gender.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adipoetra, 2016) yang berjudul Representasi Patriarki dalam film “Batas”, menyimpulkan bahwa perempuan tidak dapat keluar dari ranah yang sudah ada dimasyarakat. Seperti sudah ditetapkan bahwa perempuan tidak jauh dari kegiatan atau urusan rumah tangga. Tidak adanya kesempatan bagi perempuan untuk sama dengan laki-laki dalam aspek Pendidikan, menjadi alasan diciptakannya film “Batas” ini, agar ada kesempatan bagi perempuan untuk dapat lebih maju. Dalam film ini juga digambarkan bahwa perempuan adalah sosok yang lemah dan ruang bergerak yang dibatasi oleh sistem patriarki, sehingga timbul rasa takut untuk bergerak lebih dari sistem yang sudah ada.

Berdasarkan dari beberapa penulisan terdahulu, penulis melihat adanya persamaan konsep mengenai budaya patriarki. Budaya patriarki yang masih banyak langgeng dimasyarakat tidak tercipta dengan sendirinya, melainkan karena adanya kontruksi sosial. Namun, dalam penelitian yang dikaji ini tentunya ada perbedaan dengan penelitian terdahulu tadi. Disini peneliti mengkaji makna patriarki melalui medium film “Posesif” menggunakan teori dan analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes karena komponen analisis di dalamnya sesuai dengan apa peneliti butuhkan untuk melihat makna patriarki yang ditonjolkan dalam film “Posesif”.

Bermula dari prasangka bahwa kekerasan dalam hubungan percintaan didasari dari bebrapa faktor pribadi, maka peneliti ingin meneliti penelitiannya secara mendalam terutama terkait dengan sistem patriarki dalam film “Posesif”. Sehingga setelah melakukan penelitian ini, peneliti dapat mengetahui apa pesan atau makna yang ingin disampaikan dalam film “Posesif”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan signifikansi penelitian di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang dikaji, yaitu bagaimana representasi budaya patriarki yang digambarkan dalam film “Posesif”?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian yang hendak dicapai peneliti ini adalah untuk mengetahui apa yang akan peneliti capai. Ada dua tujuan utama yaitu tujuan praktis dan tujuan teoritis.

### **1.3.1 Tujuan Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan teori semiotika oleh Roland Barthes mengenai representasi makna budaya patriarki pada film “Posesif”.

### **1.3.2 Tujuan Praktis**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi budaya patriarki pada film “Posesif”.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam melaksanakan penelitian ini terdapat beberapa manfaat, yaitu:

### **I.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kajian dalam komunikasi khususnya mengenai representasi budaya patriarki, sehingga menekan adanya masalah sosial yang ditimbulkan dari adanya budaya patriarki itu sendiri. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk mengetahui representasi patriarki yang ingin disampaikan melalui film “Posesif”.

## **I.5 Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi signifikansi penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi pemaparan teori-teori yang relevan sebagai bahan pendukung skripsi yang dikerjakan, sesuai kasus yang diangkat sebagai bahan penelitian.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan berbagai hal mengenai metodologi, antara lain metode pengumpulan data, penentuan informan, teknik analisis data, teknik keabsahan data, waktu dan lokasi.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti serta pembahasan dari hasil yang telah diperoleh dengan mengimplikasikan konsep yang digunakan dalam penelitian.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bab ini berisi semua referensi dan sumber-sumber yang digunakan peneliti sebagai pendukung penelitian ini.